

Identifikasi dan Penilaian Visual Tanaman Hias di Kawasan Gembira Loka Yogyakarta

Identification and Visual Valuation of Plants at Gembira Loka Zoo Yogyakarta

Septiana Purwanti¹, Dody Kastono², Siti Nurul Rofiqo Irwan³

INTISARI

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan inventarisasi tanaman hias di kawasan Kebun Binatang Gembira Loka Yogyakarta, melakukan penilaian visual tanaman hias di kawasan Kebun Binatang Gembira Loka Yogyakarta, dan memberikan rekomendasi pengembangan Kebun Binatang Gembira Loka Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan di Kebun Binatang Gembira Loka Yogyakarta, pada bulan September-Desember 2010, dengan menggunakan metode *transect line*, kemudian dilanjutkan dengan metode survei. Dari inventarisasi yang dilakukan, didapatkan 44 jenis tanaman yang terdiri atas 24 jenis pohon, 7 jenis perdu, 5 jenis semak, serta 8 jenis penutup tanah dan rumput. Hasil identifikasi karakter fisik dan hortikultura menunjukkan bahwa tanaman hias di Gembira Loka sesuai untuk ditanam di Gembira Loka. Berdasarkan kuisisioner yang disebar, keindahan lingkungan di Gembira Loka memiliki rata-rata nilai 3 (biasa saja), begitu juga dengan keindahan tanamannya sehingga dibutuhkan pemeliharaan yang intensif supaya keindahannya meningkat. Tempat yang menimbulkan aroma tidak sedap dari kandang hewan (seperti pada titik pengamatan 13), perlu ditambahkan tanaman yang memiliki kelebihan pada aroma sehingga dapat menyamarkan aroma tidak sedap dari kandang hewan.

Kata kunci : gembira loka, identifikasi, penilaian visual

ABSTRACT

This study was conducted to identify and inventory of plants at Gembira Loka Zoo Yogyakarta, and visual valuation of plants at Gembira Loka Zoo Yogyakarta, and recommendation to develop Gembira Loka Zoo Yogyakarta. The research was carried out from September to December 2010, using transect line methods and survey methods. Plant inventorization acquired 44 species consisted of 24 trees, 7 clumps, 5 shrubs, and 8 ground covers. Identification result of physical and horticulture characteristic shows that plants at Gembira Loka Zoo is appropriate to be planted. However, according to the quisionare, landscape's aesthetic and plant's aesthetic only have average score 3 (neutral), so the plants need an intensive maintenance in order to increase the aesthetic. Place that cause bad odour from the animal stall (example on spot 13), need to be added plants with aroma excess so it can decrease the bad odour from the animal stall.

Key words: gembira loka zoo, identification, visual valuation

¹Alumni Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

²Fakultas Pertanian Gadjah Mada, Yogyakarta

³Fakultas Kehutanan Gadjah Mada, Yogyakarta

PENDAHULUAN

Yogyakarta adalah kota dengan predikat sebagai kota pariwisata, yang memiliki banyak obyek wisata untuk dikunjungi. Salah satu sarana hiburan yang sering dikunjungi sebagai tempat untuk mengenalkan aneka hewan dan tumbuhan kepada masyarakat adalah Kebun Raya dan Kebun Binatang (KRKB) Gembira Loka Yogyakarta. Gembira Loka didirikan dengan tujuan sebagai tempat untuk bersenang-senang bagi masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya.

Kebun Raya dan Kebun Binatang Gembira Loka Yogyakarta dipilih sebagai tempat penelitian karena selain sebagai tempat rekreasi dan tempat pembelajaran bagi pengunjung mengenai tanaman dan hewan, Gembira Loka juga merupakan paru-paru kota Yogyakarta. Di jalan utama jalur wisata Gembira Loka banyak ditanami tanaman hias, baik berupa pohon, perdu, semak, dan tanaman hias lainnya. Tanaman-tanaman tersebut dipilih dan ditata berdasarkan fungsi, keindahan, dan kenyamanan pengunjung. Jalan utama jalur wisata Gembira Loka dirancang dengan pedestrian yang lebar dan nyaman dengan pohon-pohon tepi jalan yang berfungsi sebagai peneduh. Menurut Anonim (2009), tanaman sebagai salah satu elemen lanskap mempunyai fungsi untuk meningkatkan kualitas lingkungan, terutama sebagai: a) kontrol visual (penghalang silau, pembentukan ruang), b) penghalang atau penyekat ruangan, c) kontrol iklim mikro, d) kontrol erosi, e) habitat satwa, dan f) estetika.

Gembira Loka merupakan kebun binatang yang dihuni oleh lebih dari 100 spesies satwa dan 170 spesies flora. Gembira Loka tidak hanya memperhatikan kesehatan satwa yang ada, tetapi juga memperhatikan keindahan flora/tanaman serta elemen lain yang ada di dalamnya. Menurut Robinette (1984), tanaman tidak hanya mempunyai nilai estetika, juga sebagai penyatu atau penekan, pelengkap, penanda, pelunak, dan sebagai pemigura pemandangan. Penampilan secara kasat mata dari tanaman sendiri menjadi penting agar tidak mengurangi keindahan yang sudah tercipta dan kenyamanan pengunjung.

Kualitas estetika lanskap merupakan salah satu faktor yang secara langsung dapat memberikan kepuasan kepada pengguna. Kualitas estetika lanskap walaupun sulit untuk dinyatakan secara obyektif namun dapat diukur melalui reaksi dari respon manusia (Eckbo, 1964 *cit.* Subadyo, 2009).

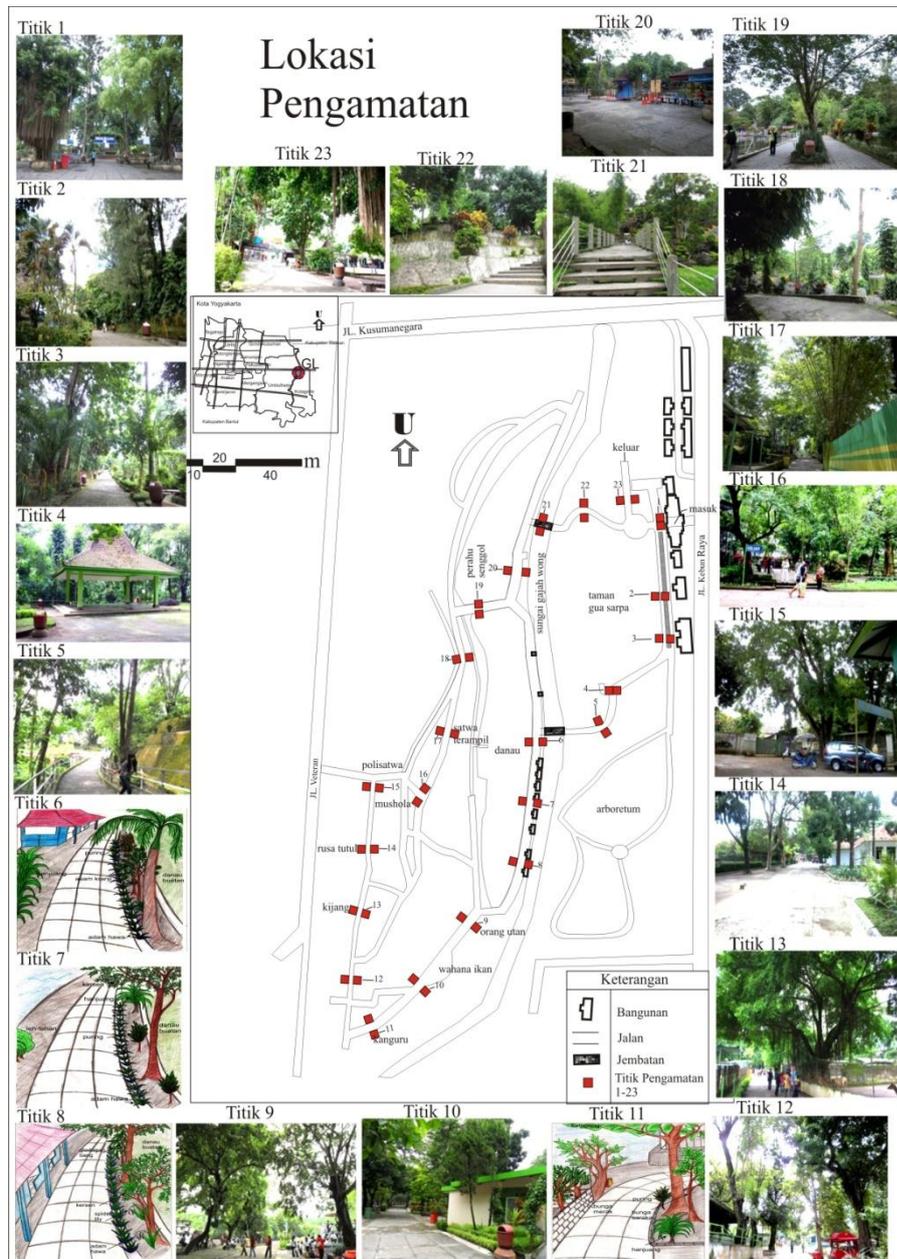
Penelitian ini diperlukan untuk mempertahankan bahkan meningkatkan kualitas lingkungan, menambah kenyamanan serta menciptakan keindahan sehingga dapat dinikmati para pengunjung. Salah satu cara yang dilakukan untuk memenuhi aspek tersebut adalah dengan mengevaluasi keindahan lanskap di Gembira Loka dengan mengamati pemandangannya melalui indera penglihatan. Menurut Steinitz (1990) dalam Khakhim, *et.al.* (2008), mengamati suatu lanskap dapat memberikan persepsi dan perasaan yang berbeda-beda. Menurut Falero dan Alonzo (1995), perhatian terhadap aspek visual lanskap yang berkaitan dengan persepsi manusia merupakan salah satu pendekatan dalam perencanaan lanskap. Fungsi visual dapat memberikan arti mengenai bagaimana suatu lanskap dapat memberikan reaksi bagi yang mengamatinya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi pihak yang terkait yaitu KRKB Gembira Loka dalam hal pengembangannya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi penyalur aspirasi masyarakat agar pengembangan tempat ini memperhatikan keinginan masyarakat sebagai pengunjung.

BAHAN DAN METODE

Bahan yang digunakan pada penelitian ini adalah peta kebun binatang dan tanaman hias, sedangkan alat yang digunakan yaitu: kamera digital, komputer, *hand counter*, alat tulis, dan kuisioner. Penelitian ini dibagi menjadi 4 bagian, yaitu: (1) observasi, (2) investigasi, (3) analisis data, dan (4) rekomendasi pengembangan.

Observasi dilakukan untuk mengetahui keadaan aktual tempat dan mendapatkan data berupa peta dan keadaan wilayah. Tahap ini berguna untuk mengetahui permasalahan yang ada di lapangan. Metode yang digunakan adalah metode *transect line*, yaitu merupakan metode penelitian dengan menggunakan jarak tertentu sebagai contoh/sampel pengambilan data. Penelitian ini dilaksanakan di jalan utama jalur wisata Gembira Loka Yogyakarta. Berikut merupakan gambar lokasi penelitian dengan 23 titik pengamatan.



Gambar 1. Lokasi penelitian dengan 23 titik pengamatan

Data primer dari pengamatan dan survei yang didapat berupa inventarisasi dan identifikasi karakteristik tanaman dari segi fisik dan hortikultura. Penilaian kualitas visual diukur melalui reaksi dan respon manusia, yaitu berdasarkan kuisisioner pengunjung. Penentuan lokasi pengamatan yaitu dengan membagi luas jarak tempuh dari pintu masuk hingga pintu keluar dengan 50 m sehingga di dapat 23 titik pengamatan. Setiap titik pengamatan diamati lingkungannya (*hard material* dan *soft material*), cakupan wilayahnya yaitu 5 m ke arah kanan dan kiri jalan utama serta 5 m ke arah depan sehingga luasan

cakupan penelitian yaitu 25 m² sebelah kanan jalan dan 25 m² kiri jalan. Setelah ditentukan lokasi dan cakupan wilayahnya, kemudian diamati keindahan visual dengan menyebarkan kuisisioner kepada pengunjung untuk menilai semua elemen yang ada di titik pengamatan tersebut. Setelah itu kemudian dilakukan pemetaan tanaman untuk menunjukkan letak tanaman-tanaman dalam titik pengamatan yang diamati dan identifikasi tanaman yang meliputi karakteristik hortikultura dan karakteristik fisik.

Kuisisioner yang dibagikan terdapat 5 pilihan skala terhadap pertanyaan keindahan lingkungan dan tanaman yang ada pada titik pengamatan yang diamati. Lima pilihan tersebut yaitu: 1. Sangat tidak indah, 2. Tidak indah, 3. Biasa saja, 4. Sangat indah, 5. Amat sangat indah. Analisis yang dilakukan berupa identifikasi dan inventarisasi tanaman serta pemetaan tanaman dalam peta dasar. Data yang diperoleh dari survei, direkapitulasi untuk kemudian dianalisis. Untuk kualitas estetika, di nilai dengan menggunakan uji T. Dari analisis data dapat ditarik kesimpulan dan dirumuskan rekomendasi yang ditujukan untuk pengembangan kawasan wisata Kebun Binatang Gembira Loka Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inventarisasi yang dilakukan di 23 titik pengamatan jalur wisata Gembira Loka Yogyakarta disertai dengan perhitungan nilai kerapatan, frekuensi kemunculan, dominansi penutupan tajuk tanaman, dan indeks nilai penting (INP).

Kerapatan tanaman merupakan perbandingan antara jumlah tanaman jenis tertentu terhadap jumlah seluruh tanaman yang ada di tempat tersebut. Frekuensi kemunculan merupakan perbandingan jumlah titik pengamatan yang diduduki tanaman tertentu terhadap jumlah total titik pengamatan. Dominansi penutupan tajuk didapat dari perbandingan antara jumlah bidang dasar jenis tanaman tertentu terhadap jumlah bidang dasar semua jenis, dan INP merupakan penjumlahan dari nilai kerapatan, frekuensi, dan dominansi.

Bambu ampel (*Bambusa vulgaris*) merupakan tanaman dengan INP tertinggi dibandingkan pohon lainnya, hal ini di dukung oleh nilai kerapatan tanaman Bambu ampel (25,57%), frekuensi kemunculan (1,12%), serta dominansi penutupan tajuk (0,98%), sehingga penjumlahan dari ketiga komponen ini menghasilkan nilai INP sebesar 27,76%. Penyumbang nilai

tertinggi terdapat pada komponen kerapatan tanaman yang menunjukkan bahwa tanaman ini meskipun hanya ditanam di 1 titik pengamatan yaitu titik pengamatan 17 (Gambar 1), namun ditanam secara bergerombol dalam jumlah yang banyak, yaitu sebanyak 45 batang, sehingga tanaman bambu ini memiliki nilai yang tinggi dan termasuk penyumbang biomassa yang cukup tinggi.

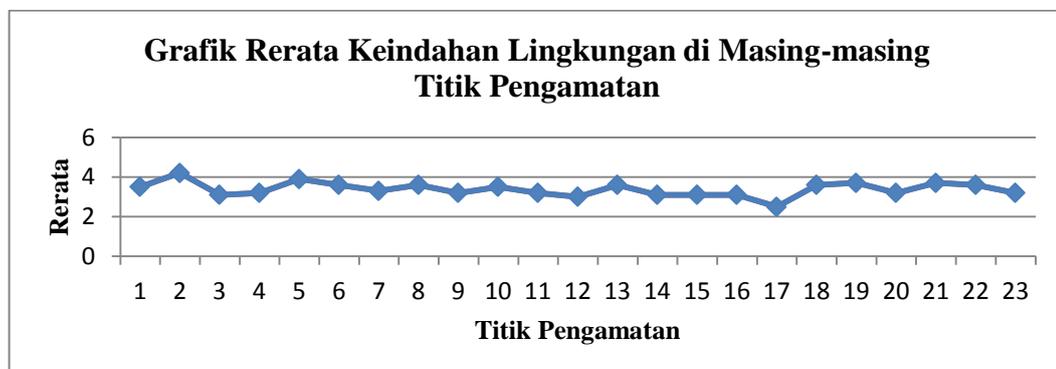
Tabel 1. Kerapatan, frekuensi, dominansi, dan INP 3 tanaman hias tertinggi di kawasan jalur utama KRKB Gembira Loka Yogyakarta

No	Tanaman hias	Nama ilmiah	Jumlah	Titik pengamatan	Kerapatan (%)	Frekuensi (%)	Dominansi (%)	INP (%)
Pohon								
1	Bambu ampel	<i>Bambusa vulgaris</i>	45	17	25,57	1,12	0,98	27,67
2	Beringin	<i>Ficus benjamina</i>	7	1, 3, 9, 13, 15	3,98	5,62	5,96	15,56
3	Palem kuning	<i>Chrysalidocarpus lutescens</i>	15	2, 23	8,52	2,25	1,51	12,28
Perdu								
1	Puring	<i>Codiaeum sp.</i>	14	7, 10, 11, 18, 19, 22	7,95	7,87	0,58	16,40
2	Hanjungang	<i>Cordyline sp.</i>	8	6, 11, 16, 17, 18, 23	4,55	6,74	0,36	11,65
3	Asam kranji	<i>Dialium indum</i>	3	6, 19	1,70	2,25	0,79	4,74
Semak								
1	Teh-tehan	<i>Duranta erecta</i>	13	2, 5, 7, 13, 17, 22	7,39	6,74	0,39	14,52
2	Lidah mertua	<i>Sansevieria sp.</i>	3	9, 10, 19	1,70	3,37	0,72	5,79
3	Spider lily	<i>Hymenocallis speciosa</i>	4	8, 14	2,27	2,25	0,62	5,14
Penutup Tanah dan Rumput								
1	Rumput gajah mini	<i>Axonopus compressus</i>	4	2, 3, 17, 1	2,27	4,49	5,32	12,08
2	Adam hawa	<i>Rhoeo discolor</i>	7	3, 6, 7, 8, 12, 19	3,98	6,74	0,60	11,32
3	Zig-zag	<i>Pedilanthus tithymaloides</i>	4	10, 16, 20	2,27	3,37	1,06	6,70

Tanaman beringin (*Ficus benjamina*), merupakan pohon yang cukup banyak di tanam di Gembira Loka, hal ini didukung dengan data pada Tabel 1 yang menunjukkan bahwa pohon beringin memiliki nilai frekuensi kemunculan tertinggi, yaitu sebesar 5,62% dan INP sebesar 15,56%, yang merupakan pohon dengan INP tertinggi setelah pohon bambu. Pohon beringin merupakan pohon yang memiliki tajuk lebar dengan massa daun rapat, sehingga pohon beringin juga termasuk pohon yang cukup berperan dalam menyumbangkan biomassa di Gembira Loka.

Puring (*Cordia sp.*) merupakan perdu yang memiliki INP tertinggi, yaitu sebesar 16,40%, yang merupakan penjumlahan dari kerapatan (7,95%), frekuensi kemunculan (7,87%), dan dominansi penutupan tajuk (0,58%). Tanaman puring memiliki kelebihan pada perpaduan warnanya yang menarik dan perawatannya yang mudah sehingga tanaman ini cukup banyak ditanam di Gembira Loka, seperti yang ditemui di titik pengamatan 7, 10, 11, 18, 19, dan 22 (Gambar 1).

Teh-tehan (*Duranta erecta*) memiliki nilai kerapatan 7,39%, frekuensi kemunculan 6,74%, serta dominansi penutupan tajuk sebesar 0,39% sehingga teh-tehan memiliki INP sebesar 14,52% yang merupakan INP tertinggi dibandingkan semak lainnya. Tanaman teh-tehan merupakan semak yang cukup banyak ditanam di Gembira Loka, seperti yang ditemui di titik pengamatan 2, 5, 7, 13, 17, dan 22 (Gambar 1). Tanaman ini biasa digunakan sebagai tanaman border sekaligus sebagai pengarah ketika ditanam massal secara sejajar. Tanaman teh-tehan juga memiliki kelebihan tajuknya yang mudah dibentuk dan perawatan yang cukup mudah sehingga sering dijadikan pilihan sebagai tanaman tepi.



Gambar 2. Grafik rerata keindahan lingkungan di masing-masing titik pengamatan

Tanaman penutup tanah dapat digunakan untuk memperlunak permukaan tanah sehingga terkesan lebih natural. Tanaman seperti ini biasa digunakan sebagai bagian terendah dalam gradasi ketinggian tanaman (Lestari dan Kencana, 2008). Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa tanaman penutup tanah dan rumput yang memiliki indeks nilai penting tertinggi yaitu Rumput gajah mini (*Axonopus compressus*) sebesar 12,08%. Rumput gajah mini memiliki nilai kerapatan 2,27%, frekuensi kemunculan

(4,49%), serta dominansi penutupan tajuk sebesar 5,32%. Rumput gajah mini cukup berperan sebagai penyumbang biomassa di Gembira Loka.

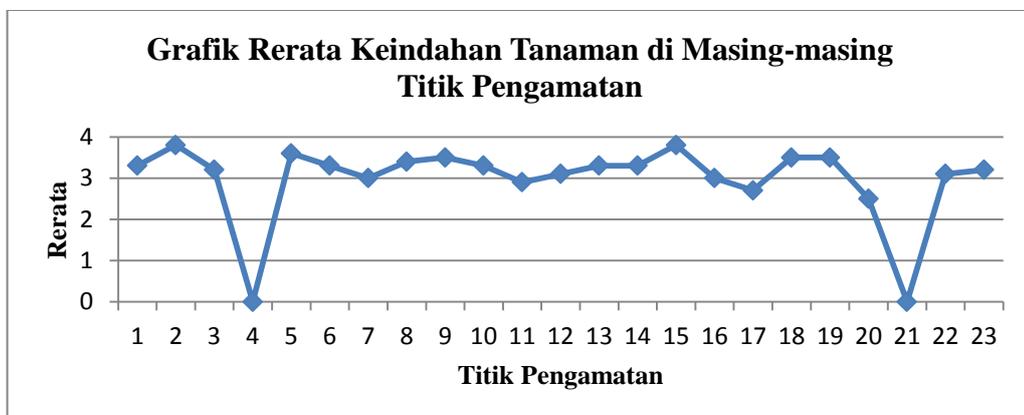
Berdasarkan grafik pada Gambar 2, dapat dilihat bahwa secara keseluruhan keindahan lingkungan di KRKB Gembira Loka memiliki rerata di antara 3 (biasa saja) dan 4 (sangat indah). Hal ini menunjukkan bahwa penilaian pengunjung terhadap Gembira Loka sudah cukup baik, meskipun belum sampai mencapai nilai 4 (sangat indah), sehingga perlu dilakukan pemeliharaan dan upaya-upaya lainnya yang dapat meningkatkan kualitas estetika lanskap tersebut. Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa rerata paling rendah pada titik pengamatan 17 sebesar 2,5. Elemen lunak titik pengamatan 17 terdiri dari pohon bambu ampel (*Bambusa vulgaris*), teh-tehan (*Duranta erecta*), dan rumput gajah mini (*Axonopus compressus*). Sedangkan elemen perkerasannya yaitu pagar yang terbuat dari seng dan pondasi bangunan. Pohon bambu ampel yang ada pada titik pengamatan ini terletak di dalam sarana satwa terampil yang dibatasi pagar seng, 2 tanaman teh-tehan terletak di sebelah bangunan warung, sedangkan rumput yang tumbuh di titik pengamatan 17 kurang merata tumbuhnya sebagai penutup tanah sehingga masih ada lapisan tanah yang terlihat sehingga apabila dilihat sekilas mata akan tampak seperti taman yang kurang terawat. Titik pengamatan 17 belum memenuhi prinsip desain, dilihat dari kurangnya irama melalui perpaduan bentuk, warna dari elemen lunak yang ada sehingga memberi kesan membosankan. Tanaman yang dominan pada titik pengamatan ini adalah pohon bambu yang menjadi tanaman endemik di Pulau Jawa. Tanaman ini di tanam sengaja untuk memberikan kesan alami dan untuk memperlunak pagar seng. Tanaman bambu ampel merupakan tanaman yang memiliki INP tertinggi (Tabel 1) dan cukup berperan dalam penyumbang biomassa karena ditanam berumpun dan jumlahnya banyak. Namun, di titik ini juga terdapat tanaman teh-tehan dan rumput yang proporsinya dan perawatannya kurang, dapat dilihat dari tumbuhnya rumput yang tidak merata dan tanaman teh-tehan yang asimetris. Proporsi yang berlebihan atau kurang akan mengurangi keindahan suatu lanskap. Pemeliharaan secara fisik pada titik pengamatan 17 perlu ditingkatkan supaya dapat meningkatkan kualitas visual secara umum dan elemen-elemennya. Titik pengamatan ini akan lebih terlihat indah apabila penanaman penutup tanah dan rumputnya merata serta ditambah tanaman perdu dan semak lainnya seperti ditambahkan puring (*Codiaeum* sp.)

atau bunga kenanga (*Cananga odorata*) untuk menambah irama dan warna pada titik pengamatan ini.

Berdasarkan penilaian pengunjung, titik pengamatan 2 memiliki keindahan yang sangat indah, dengan 4,2. Hal ini didukung dengan kondisi di titik pengamatan 2 terdapat elemen lunak berupa tanaman yang terdiri dari pohon cemara gunung (*Cassuarina junghuniana*), glodogan tiang (*Polythia longifolia*), palem kuning (*Chrysalidocarpus lutescens*), ginje (*Thevetia peruviana*) (topiari), teh-tehan (*Duranta erecta*), dan rumput gajah mini (*Axonopus compressus*). Sedangkan elemen perkerasannya yaitu tempat sampah, jalan setapak, selokan, pedestrian, pagar, dan tiang pengeras suara. Unsur desain terdiri dari titik, garis, arah, bentuk, tekstur, aroma, dan warna (Anonim, 2009). Pada titik pengamatan 2, tanaman cemara gunung yang berdiri sendiri merupakan bagian dari unsur titik pada lokasi ini. Tanaman glodogan tiang dan teh-tehan yang rapat dan berkesinambungan membentuk garis sekaligus membentuk unsur arah. Unsur bentuk yang ada pada titik pengamatan ini yaitu tanaman ginje yang ditanam dengan bentuk hewan badak. Tekstur yang terdapat pada titik pengamatan 2 juga beragam mulai dari tekstur kasar (palem kuning), sedang (ginje), dan halus (rumput gajah mini). Tidak terdapat aroma yang menonjol pada titik pengamatan ini. Warna yang dominan pada titik pengamatan ini adalah warna hijau, namun tidak sampai menimbulkan kesan monoton karena penataannya yang cukup seimbang antara masing-masing tanaman dan elemen perkerasan. Pada titik pengamatan ini perpaduan antar masing-masing elemen telah seimbang dan membentuk irama yang baik melalui perpaduan bentuk, garis, dan warna yang selaras, serta proporsinya pas tidak ada yang terlalu berlebihan maupun kekurangan sehingga prinsip desain pun terpenuhi. Ruang gerak dan sirkulasi sebagai bagian dari faktor desain juga baik, dapat dilihat dari adanya jalan yang cukup lebar dan nyaman untuk melakukan aktivitas. Tujuan dari desain adalah terciptanya suatu karya yang fungsional, berguna dan estetis, memberikan kepuasan dan kenyamanan pengguna. Titik pengamatan 2 telah memenuhi tujuan dari desain tersebut.

Berdasarkan grafik (Gambar 3) dapat dilihat bahwa keindahan tanaman secara keseluruhan di Gembira Loka sangat bervariasi, namun sebagian besar titik pengamatan memiliki rerata 3 (biasa saja). Titik pengamatan 2 dan 15 (Gambar 1) merupakan titik pengamatan yang dinilai pengunjung lebih dari biasa

saja, atau cenderung mendekati nilai 4 (sangat indah) dengan nilai rerata 3,8. Pada titik pengamatan 2, terdapat tanaman dengan strata yang bervariasi, terdiri dari pohon cemara gunung (*Cassuarina junghuniana*), glodogan tiang (*Polythia longifolia*) yang membentuk garis, palem kuning (*Chrysalidocarpus lutescens*), ginje (*Thevetia peruviana*) (topiari), teh-tehan (*Duranta erecta*) yang membentuk garis, dan rumput gajah mini (*Axonopus compressus*). Pada titik pengamatan ini, tanaman-tanaman yang ada memenuhi beberapa unsur yang sering dipertimbangkan dalam memilih tipe estetika tanaman, antara lain pohon cemara gunung yang berada di sisi kanan jalan utama memiliki tajuk yang cukup lebar dan indah hingga menaungi jalan utama sehingga pengunjung yang melewatinya tidak kepanasan, sesuai dengan fungsi tanaman yang memberikan kenyamanan bagi pengunjung. Selain itu, sisi bagian kanan jalan utama juga terdapat tanaman glodogan tiang dan teh-tehan yang membentuk garis. Sedangkan sisi kiri jalan utama terdapat pohon palem kuning, ginje yang memiliki tajuk mudah dibentuk sehingga pada titik pengamatan ini dibentuk menyerupai hewan, teh-tehan, dan rumput untuk menambah tekstur desain lanskap.



Gambar 3. Grafik rerata keindahan tanaman di masing-masing titik pengamatan

Titik pengamatan 15 terletak di antara pintu keluar kendaraan milik KRKB Gembira Loka dan bangunan karantina satwa. Pada titik pengamatan ini hanya terdapat pohon beringin (*Ficus benjamina*) saja, namun tajuknya yang lebar menjadikan titik ini sangat sejuk. Bentuk tajuknya yang khas menjadi daya tarik tersendiri bagi pengguna sehingga tampak indah. Beberapa pengunjung KRKB Gembira Loka juga menyukai pohon beringin. Beringin, merupakan pohon yang bisa tumbuh di segala cuaca dengan struktur tanah apapun. Pohon ini dikenal

teduh dan indah dengan akar udara yang menjalar dan tergantung. Daunnya yang rindang, akarnya yang indah menjulur menggantung dan kuat serta bentangannya yang lebar, pohon ini memang cocok sebagai tempat istirahat dikala panas dan penat. Secara aspek fungsional menurut Widagdo (2005), beringin memiliki kemampuan yang sangat baik dalam mereduksi polusi terutama CO₂ pada saat melakukan fotosintesis. Berdasarkan Tabel 1, beringin memiliki merupakan pohon yang memiliki INP terbesar setelah bambu, yaitu sebesar 15,56%, dan merupakan tanaman yang cukup berperan dalam menyumbangkan biomassa di Gembira Loka.

Keindahan tanaman terendah dengan nilai rerata 2,5 yaitu titik pengamatan 20. Pada titik pengamatan ini tanaman yang masuk ke dalam kotak penelitian (5 m x 5 m) adalah tanaman zig-zag (*Pedilanthus tithymaloides*). Sisi sebelah kanan jalan utama adalah Sungai Gajah Wong, sedangkan sisi sebelah kiri jalan utama adalah danau buatan yang dijadikan wahana Perahu Senggol. Dengan demikian, perlu peningkatan pemeliharaan yang lebih baik dan intensif, baik perawatan tanamannya maupun wahana yang ada di titik pengamatan tersebut, dan ditambah lagi dengan tanaman lainnya yang memiliki perawatan tidak intensif, seperti puring (*Codiaeum* sp.) supaya dapat meningkatkan keindahan titik pengamatan 20. Pada titik pengamatan ini unsur dan prinsip desain masih kurang, dapat dilihat bahwa tanaman yang ada hanya zig-zag sehingga variasi tanaman, tekstur, irama yang tercipta kurang. Kelebihan yang ada pada titik pengamatan ini yaitu jalan pedestriannya sangat lebar sehingga sirkulais dan ruang gerak pengunjung di dukung di titik pengamatan ini. Jalan pedestrian yang lebar ini juga digunakan sebagai tempat parkir kereta yang membawa pengunjung berkeliling Gembira Loka.

Pada penilaian keindahan tanaman terdapat 2 titik tanaman yang tidak bernilai, yaitu titik pengamatan 4 yang berupa pendopo, dan titik pengamatan 21 yang terletak di jembatan sehingga tidak ada tanaman yang dapat dinilai.

KESIMPULAN

1. Pohon bambu ampel (*Bambusa vulgaris*) merupakan tanaman yang memiliki indeks nilai penting (INP) tertinggi, yaitu sebesar 27,67%. Meskipun bambu hanya terdapat di 1 titik pengamatan, yaitu titik pengamatan 17, namun pohon ini ditanam secara bergerombol sehingga memiliki nilai kerapatan

yang tinggi, sebesar 25,57%, frekuensi kemunculannya sebesar 1,12%, dan dominansi penutupan tajuknya sebesar 0,98%.

2. Puring (*Cordia sp.*) merupakan perdu yang memiliki INP tertinggi, yaitu sebesar 16,40%, sedangkan semak yang memiliki INP tertinggi yaitu teh-tehan (*Duranta erecta*) sebesar 14,52%. Puring dan teh-tehan merupakan tanaman yang cukup berperan dalam menyumbang oksigen di Gembira Loka.
3. Rumput gajah mini (*Axonopus compressus*) merupakan penutup tanah yang memiliki INP tertinggi, yaitu sebesar 12,08%.
4. Keindahan lingkungan di Gembira Loka memiliki rata-rata skor 3 (biasa saja), sehingga dibutuhkan usaha untuk meningkatkan keindahan lingkungan tersebut, namun ada juga yang memiliki rata-rata skor 4 (sangat indah), seperti pada titik pengamatan 2 yang telah memenuhi prinsip dan unsur desain.
5. Keindahan tanaman hias di Gembira Loka dinilai pengunjung dengan rerata skor 3 (biasa saja), sehingga dibutuhkan pemeliharaan serta usaha lainnya untuk meningkatkan keindahan tanaman hias dalam lingkungan tersebut, seperti menambahkan tanaman yang memiliki kelebihan pada warna, aroma, serta bunga karena tanaman-tanaman ini merupakan tanaman yang disukai pengunjung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada KRKB Gembira Loka Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penyusun untuk melaksanakan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2009. Petunjuk Praktikum Lanskap dan Budidaya Tanaman Hias. Jurusan Budidaya Pertanian. Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Tidak Dipublikasikan.
- Falero, E.M., and S.G. Alonzo. 1995. Quantitative Techniques in Landscape Planning. CRC Press Inc, USA.
- Khakhim Nurul, Dedi S., Ani M., Vincentius P.S., Menofatria B. 2008. Analisis preferensi visual lanskap pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta untuk pengembangan pariwisata pesisir menuju pada pengelolaan wilayah pesisir berkelanjutan. Forum Geografi 22 : 44-59.
- Lestari, G., dan I.P. Kencana. 2008. Galeri Tanaman Hias Lanskap. Penebar Swadaya, Depok.

- Robinette, Garry O. 1984. How to Make Cities Liveable. Van Nostrard Reinhold Company.
- Subadyo, A. Tutut. 2009. Penilaian estetika visual lanskap koridor jalan di kawasan Civic Center Tugu Alun-Alun Bunder Kota Malang. Jurnal Tesa Arsitektur 7 : 16-25.
- Widagdo, Setyo. 2005. Tanaman Elemen Lanskap Sebagai Biofilter Untuk Mereduksi Polusi Timbal (Pb) Di Udara. Makalah Pribadi Falsafah Sains. Sekolah Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor.